

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini menyajikan rancangan penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Selain itu, mengenai penelitian kuantitatif Creswell (2010, hlm. 5) menyatakan bahwa :

penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel sebagai objek penelitian, dan kemudian variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi dari tiap variabel. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dari perilaku menyontek peserta didik kelas X. Adapun tujuan penggunaan metode kuantitatif dijelaskan oleh Siregar (2012, hlm. 30) yang menyatakan bahwa :

tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif adalah menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menfasir dan meramalkan hasilnya,

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap gambaran keadaan saat penelitian dilaksanakan, yaitu mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi serta mengamati perilaku menyontek peserta didik. Syaodih (2012, hlm. 72) mengemukakan :

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang

bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, penelitian deskriptif tersebut mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain.

Oleh karena itu, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Hal ini berarti penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistik deskriptif*). Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penulisan data, akan tetapi juga meliputi upaya analisis dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh.

Metode penelitian deskriptif tersebut digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat perilaku menyontek peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2014-2015 yang kemudian akan dijadikan dasar pembuatan layanan hipotetik bimbingan belajar untuk mereduksi perilaku menyontek peserta didik.

3.2. Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung. Saat ini SMK Negeri 1 Soreang memiliki 20 kelas, dan 6 kelas diantaranya adalah kelas X. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena pada penelitian terdahulu belum dilaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Selain itu, pemilihan SMK Negeri 1 Soreang sebagai lokasi penelitian berdasarkan pada hasil observasi terhadap beberapa peserta didik kelas X, XI, XII mengenai kecenderungan perilaku menyontek dan wawancara terhadap guru BK, dan guru bidang studi. Hasil observasi dan wawancara tersebut terlihat ketika peserta didik mengerjakan ujian, banyaknya peserta didik yang menggunakan *handphone* ketika ujian berlangsung, serta ditemukan pada lembar jawaban peserta didik yang jawabannya sama dengan peserta didik yang lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai perilaku menyontek peserta didik di SMK Negeri 1 Soreang.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang secara administratif terdaftar aktif dalam pembelajaran di kelas X SMK Negeri 1 Soreang. Banyaknya partisipan dalam penelitian ini berjumlah 211 orang peserta didik yang terbagi ke dalam delapan kelas, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Penelitian

| Tahun Ajaran | Kelas | Jumlah Peserta didik |
|--------------|---------|----------------------|
| 2014-2015 | X AP | 37 |
| | X TKJ 1 | 35 |
| | X TKJ 2 | 35 |
| | X TKR | 31 |
| | X MP | 38 |
| | X E | 35 |
| Total | | 211 |

Pertimbangan pemilihan lokasi dan populasi adalah sebagai berikut :

- Belum ada yang melakukan penelitian mengenai program bimbingan belajar untuk mengurangi perilaku menyontek di SMK Negeri 1 Soreang.
- Ditemukannya permasalahan perilaku menyimpang dalam belajar yang dialami peserta didik melalui studi pendahuluan yang menunjukkan perilaku menyontek pada saat ulangan harian maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hasil pekerjaan tugas peserta didik cenderung sama.
- Peserta didik kelas X berada pada rentang 16-17 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu pada usia tersebut berada pada fase remaja tengah (*late adolescent*). Pada usia ini adanya tekanan sosial dan akademis mendorong peserta didik untuk pencapaian prestasi yang berpengaruh terhadap cara peserta didik dalam pencapaian prestasi tersebut.

Wilda Meilenawati, 2016

LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Peserta didik kelas X berada masa transisi dari tingkat sekolah menengah pertama ke sekolah menengah kejuruan, pada proses belajar di sekolah menengah kejuruan ini, peserta didik dituntut untuk lebih rajin dalam belajar karena adanya peningkatan tugas yang akan diterima serta disiplin dan tepat waktu dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Sampel penelitian ditentukan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian dengan mengambil bagian dari populasi yang diprediksikan dapat mewakili seluruh populasi. Sukmadinata (2012, hlm. 252) menuturkan bahwa “pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian”. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel” (Sugiyono, 2013, hlm. 84).

Sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, menurut Sugiyono (2013, hlm. 85) “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Teknik sampling jenuh digunakan karena hasil penelitian diharapkan memiliki kesalahan jauh lebih kecil dibandingkan dengan melakukan pengambilan sampel dari sebagian populasi.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut maka peneliti menggunakan populasi sebagai sampel penelitian dengan koresponden sebanyak 211 peserta didik.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Menyontek

Menurut Anderman dan Murdock (2007, hlm. 34) *cheating* atau menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak *fair* dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Perilaku menyontek terbagi atas tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2)

menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan; dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Hartanto, 2012, hlm. 4). Perilaku menyontek ini dapat dilakukan melalui praktek kecurangan dengan bertanya, memberikan informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif (Hartanto, 2012, hlm. 11). Adapun perilaku menyontek yaitu, *individualistic-opportunistic*, *Independent-planned*, *social-active*, *social-passive* Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012, hlm. 17) dan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Individualistic-opportunistic* diartikan sebagai perilaku dimana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
- b. *Independent-planned* diartikan sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian
- c. *Social-active* diartikan sebagai perilaku menyontek dimana peserta didik melihat, menyalin, dan meminta jawaban dari orang lain.
- d. *Social-passive* adalah mengizinkan orang lain untuk melihat dan menyalin jawabannya.

Berdasarkan paparan diatas, yang dimaksud dengan menyontek adalah segala tindakan tidak jujur, ilegal dan curang untuk mendapatkan jawaban dengan cara memanfaatkan informasi dari luar pada saat ujian atau tes, yang secara operasional mencakup skor dari aspek sebagai berikut ini :

- 1) *Individualistic-opportunistic*
 - a) Menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian
 - b) Mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung
 - c) Memanfaatkan kelengahan/kelemahan guru/pengawas
 - d) Mengganti jawaban ketika guru/pengawas keluar kelas
- 2) *Independent-planned*
 - a) Membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung
 - b) Membuat atau menyalin jawaban sebelum ujian berlangsung
- 3) *Social-active*
 - a) Melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung

- b) Meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian berlangsung
 - c) Menyalin jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung
- 4) *Social-passive*
- a) Mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung
 - b) Membiarkan orang lain menyalin pekerjaan saya
 - c) Memberi jawaban pada teman ketika ujian berlangsung

3.4.2. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan merupakan rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (Winkel dalam Syaodih, 2007, hlm. 123). Sedangkan program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana yang dilakukan pada periode tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin didapat. Bimbingan belajar adalah upaya bantuan yang dilakukan guru pembimbing kepada peserta didik untuk membantu dalam pengembangan suasana belajar yang kondusif serta menciptakan kemampuan agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan dalam belajarnya.

Layanan bimbingan belajar pada peserta didik SMK Negeri 1 Soreang untuk mengatasi perilaku menyontek merupakan rancangan yang disusun berdasarkan penyebab peserta didik menyontek. Sehingga layanan ini disusun agar peserta didik menemukan kebiasaan belajar yang baik dan dapat mereduksi kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah dalam belajarnya yang salah satunya perilaku menyontek yang dialami peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015.

3.5. Instrumen Penelitian

3.5.1. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa angket yakni sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap perilaku menyontek pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015. Setiap pernyataan instrumen perilaku

menyontekdikembangkan dengan merujuk pada definisi operasional variabel dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan perilaku menyontek.

Angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Angket ini merupakan angket yang jawabannya telah tersedia dan responden menjawab setiap pernyataan dengan cara memilih alternatif jawaban yang disediakan (Sugiyono, 2014, hlm. 195). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berupa skala *likert* dengan alternatif jawaban Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KD), Sering (S), Sering Sekali (SS).

3.5.2. Pengembangan Kisi-kisi

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikonstruksi oleh Hartanto (2012) dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya. Berdasarkan pertimbangan peneliti perlu adanya pengembangan beberapa aspek tertentu dari perilaku menyontek, sehingga pengembangan kisi-kisi instrumen perilaku menyontek peserta didik merujuk pada definisi operasional variabel penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan. Setelah kisi-kisi instrumen dikembangkan tahapan selanjutnya dilakukan penilaian kisi-kisi serta butir instrumen oleh para ahli di bidangnya yang dimaksudkan agar instrumen yang dihasilkan layak digunakan untuk ujicoba instrumen. Kisi-kisi perilaku menyontek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Perilaku Menyontek

| Aspek | Indikator | No. Item | Σ |
|---|--|----------|----------|
| <i>1. Individualistic-opportunistic</i> | 1. Menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian | 1,2,3 | 3 |
| | 2. Mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung | 4,5,6,7 | 4 |
| | 3. Memanfaatkan | 8,9,10 | 3 |

| | | | |
|-------------------------------|--|-------------|-----------|
| | kelengahan/kelemahan guru/pengawas | | |
| | 4. Mengganti jawaban ketika guru/pengawas keluar kelas | 11,12,13 | 3 |
| 2. <i>Independent-planned</i> | 1. Membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung | 14,15,16 | 3 |
| | 2. Membuat atau menyalin jawaban sebelum ujian berlangsung | 17,18,19 | 3 |
| 3. <i>Social-active</i> | 1. Melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung | 20,21,22 | 3 |
| | 2. Meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian berlangsung | 23,24,25 | 3 |
| | 3. Menyalin jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung | 26,27,28 | 3 |
| 4. <i>Social-passive</i> | 1. Mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung | 29,30,31 | 3 |
| | 2. Membiarkan orang lain menyalin pekerjaan saya | 32,33,34 | 3 |
| | 3. Memberi jawaban pada teman ketika ujian berlangsung | 35,36,37,38 | 4 |
| TOTAL | | | 38 |

3.5.3. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum pelaksanaan uji coba instrumen, instrumen perilaku menyontek peserta didik yang telah disusun terlebih dahulu ditimbang kelayakannya oleh

pakar. Penimbangan berguna untuk melihat kesesuaian antara isi rumusan setiap pernyataan dengan indikator yang diukur oleh butir pernyataan berdasarkan variabelnya. Selain itu penimbangan juga bertujuan agar instrumen yang akan digunakan dapat dinilai kelayakannya dari segi bahasa, konstruk, maupun isi.

Hasil uji kelayakan instrumen tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu memadai dan tidak memadai, memadai berarti item atau butir pernyataan instrumen dapat digunakan untuk mengukur perilaku menyontek peserta didik sedangkan tidak memadai berarti item atau butir pernyataan tidak layak digunakan (dibuang) atau dapat digunakan namun harus diperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan hasil penimbangan. Selanjutnya, hasil penimbangan terhadap instrumen tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyempurnakan instrumen perilaku menyontek yang telah disusun.

Merujuk pada hasil penimbangan pertama, kedua, dan ketiga hampir seluruh item pada angket perilaku menyontek termasuk memadai. Namun terdapat beberapa saran perbaikan dari penimbang mengenai konten pernyataan yang harus lebih spesifik, serta dari segi redaksi pernyataan yang harus lebih kontekstual.

Uji keterbacaan dilakukan terhadap tiga orang peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang yang merupakan bagian dari populasi penelitian. Uji keterbacaan bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keterbacaan instrumen yang telah dibuat apabila ditinjau dari segi bahasa, istilah dan kalimat secara utuh sebelum digunakan untuk kebutuhan dalam penelitian. Hasil uji keterbacaan menunjukkan adanya beberapa kata yang perlu ditambahkan dan dihilangkan dalam beberapa pernyataan serta penempatan tanda baca yang lebih tepat. Namun secara keseluruhan berdasarkan uji keterbacaan peserta didik mampu membaca instrumen dengan baik dan dapat memahami makna yang terkandung dalam tiap item.

3.5.4. Uji Validitas Butir Item

Validitas tes adalah tingkat keabsahan atau ketepatan suatu tes, tes yang valid (absah=sah) adalah tes yang benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Karno To, 2003, hlm. 4). Hal senada dipaparkan oleh Sukmadinata (2010, hlm.

228) mengungkapkan bahwa validitas adalah hasil dari suatu pengukuran yang menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Dalam hal ini uji validitas digunakan untuk mengetahui bahwa *item* pernyataan yang terdapat dalam instrumen perilaku menyontek benar-benar mengukur perilaku menyontek yang dimiliki peserta didik. Dalam penelitian ini, uji validitas terdiri dari uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan, dan uji coba butir instrumen.

Uji coba butir instrumen dilakukan sebagai bagian dari prosedur dalam penempatan sejumlah alternatif respon setiap *item* pada suatu kontinum kuantitatif sehingga didapatkan angka sebagai skor masing-masing alternatif respon dari instrumen perilaku menyontek.

Arikunto (2010, hlm.70) memaparkan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kehandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Pemilihan *item* dilakukan dengan uji validitas *item* menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Setelah data didapatkan dari ujicoba instrumen kepada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015, jawaban responden dikonversikan ke dalam bentuk skala likert yang sebelumnya telah ditentukan.

Rumus :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Hasil dari keseluruhan perhitungan validitas butir soal yang lainnya dengan bantuan *software* SPSS 20.0 didapat hasil sebanyak 45 *item* pernyataan *valid* dan sebanyak 7 *item* pernyataan tidak *valid*. Berikut disajikan hasil uji validitas instrumen.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas

| KESIMPULAN | ITEM | JUMLAH |
|------------|---|--------|
| Memadai | 3,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41, | 38 |

| | | |
|---------------|-------------------|---|
| | 43,45 | |
| Tidak Memadai | 1,4,9,22,23,24,44 | 7 |

3.5.5. Uji Reliabilitas Instrumen

Berkaitan dengan uji reliabilitas instrumen, Karno To (2003, hlm. 7) memaparkan bahwa reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg/konsisten (tidak berubah-ubah). Uji reliabilitas ini akan mengukur sejauh mana hasil pengukuran dari instrumen perilaku menyontek akan menghasilkan hasil yang sama meskipun dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Pernyataan pada instrumen perilaku menyontek menggunakan pola *scoring model summated ratings (likert)* pilihan jawabannya yaitu, Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KD), Sering (S), Sering Sekali (SS). Sehingga penghitungan reliabilitas instrumen dapat ditentukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yaitu sebagai berikut:

Rumus:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s^2j}{s^2x} \right)$$

Keterangan:

- A** = Reliabilitas yang dicari
- K** = banyaknya belahan item
- s²j** = varians skor belahan/setiap item
- s²x** = varians skor keseluruhan

Azwar (Noor, 2011, hlm.83)

Pengujian reliabilitas instrumen perilaku menyontek dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20*. Untuk mengetahui kriteria penilaian reliabilitas digunakan pedoman klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

| Skor | Arti |
|--------------|------------------------------------|
| 0.00 – 0.199 | Derajat keterandalan sangat rendah |
| 0.20 – 0.399 | Derajat keterandalan rendah |
| 0.40 – 0.599 | Derajat keterandalan sedang |
| 0.60 – 0.799 | Derajat keterandalan tinggi |
| 0.80 – 1.00 | Derajat keterandalan sangat tinggi |

Sugiyono (2014, hlm. 257)

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen perilaku menyontek peserta didik yaitu:

Tabel 3.5
Hasil Reliabilitas Instrumen

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,918 | 38 |

Dari tabel 3.5 dapat diketahui bahwa reliabilitas instrumen perilaku menyontek menunjukkan reliabilitas sebesar 0,918 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat derajat keterandalan dari instrumen perilaku menyontek peserta didik setelah dilakukan uji reliabilitas termasuk dalam klasifikasi sangat tinggi, oleh karena itu instrumen perilaku menyontek peserta didik dapat menghasilkan skor secara konsisten.

3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

1) Tahap Persiapan

- a. Penulisan proposal penelitian dilaksanakan saat berlangsungnya mata kuliah metode riset pada semester VII yang ditinjau oleh dosen dan teman-teman di

kelas. Setelah dilakukan perbaikan, proposal penelitian kemudian disahkan oleh Dewan Skripsi dan Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

- b. Pengajuan permohonan pengangkatan dosen pembimbing yang disesuaikan dengan judul serta keahlian dosen pembimbing.
- c. Pengesahan oleh dosen pembimbing, kemudian dilakukan revisi apabila terdapat hal yang kurang sesuai dengan proposal yang diajukan.
- d. Pengajuan permohonan izin penelitian dari Universitas kepada Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, serta SMK Negeri 1 Soreang.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan studi pendahuluan ke SMK Negeri 1 Soreang, untuk mengetahui fenomena yang terjadi mengenai perilaku menyontek peserta didik.
- b. Menyusun instrumen perilaku menyontek yang kemudian ditimbang oleh tiga dosen ahli di Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- c. Melakukan perizinan penyebaran instrumen kepada Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 1 Soreang.
- d. Melakukan pengumpulan data melalui penyebaran instrumen penelitian.
- e. Melakukan pengolahan, mendeskripsikan dan penganalisisan data yang telah terkumpul.
- f. Mendeskripsikan hasil pengolahan data dengan menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi.
- g. Menyusun layanan hipotetik bimbingan belajar untuk mereduksi perilaku menyontek yang kemudian ditimbang oleh 2 dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan satu guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Soreang.

3) Tahap Pelaporan

- a. Hasil akhir disusun menjadi laporan akhir penelitian.
- b. Penelitian diujikan pada saat ujian sarjana.

- c. Hasil ujian sarjana dijadikan masukan bagi penyempurna penelitian dan dijadikan rekomendasi pula bagi penelitian selanjutnya.

3.7. Analisis Data

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan perilaku menyontekpeserta didik, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis non parametrik, dengan uji spearman.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk intensitas perilaku menyontek peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2014-2015. Pada penelitian dirumuskan dua pertanyaan penelitian. Secara berurutan, masing-masing pertanyaan penelitian dijawab dengan cara sebagai berikut :

- 1) Pengelompokan data bertujuan untuk mengetahui profil umum perilaku menyontek peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen berupa angket perilaku menyontek kemudian diolah dengan menetapkan lima ketegori perilaku menyontek peserta didik. Kelima kategori tersebut terdiri dari kategori sangat rendah (SR) apabila peserta didik paling banyak memilih jawaban tidak pernah (TP), rendah (R) apabila peserta didik paling banyak memilih jawaban jarang (JR), sedang (S) apabila peserta didik paling banyak memilih jawaban antara sesuai dan kadang-kadang (KD), tinggi (T) apabila peserta didik paling banyak memilih jawaban sering (S), dan sangat tinggi (ST) apabila peserta didik paling banyak memilih jawaban sering sekali (SS). Penentuan skor pada setiap kategori dilihat berdasarkan skor rata-rata minimal dan skor rata-rata maksimal. Penentuan kategori perilaku menyontek peserta didik dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.8
Kategori Tingkat Perilaku Menyontek Peserta Didik

| Kategori | Rentang Skor | Interpretasi |
|----------|--------------|--------------|
|----------|--------------|--------------|

| | Rata-Rata | |
|---------------|------------------|---|
| Sangat Rendah | 1,00-1,99 | Peserta didik memiliki kecenderungan tingkat perilaku menyontek sangat rendah. Peserta didik pada kategori sangat rendah berarti telah mampu menunjukkan perilaku jujur, legal, dan tidak curang pada saat ujian berlangsung. |
| Rendah | 2,00-2,99 | Peserta didik memiliki kecenderungan tingkat komunikasi interpersonal rendah. Peserta didik pada kategori rendah berarti telah menunjukkan perilaku jujur, legal, dan tidak curang pada saat ujian berlangsung. |
| Sedang | 3,00-3,99 | Peserta didik memiliki kecenderungan tingkat komunikasi interpersonal sedang. Peserta didik pada kategori sedang berarti telah cukup menunjukkan perilaku jujur, legal, dan tidak curang pada saat ujian berlangsung. |
| Tinggi | 4,00-4,99 | Peserta didik memiliki kecenderungan tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. Peserta didik pada kategori tinggi berarti telah menunjukkan perilaku tidak jujur, ilegal, dan curang pada saat ujian berlangsung. |
| Sangat Tinggi | $\geq 5,00$ | Peserta didik memiliki kecenderungan tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. Peserta didik pada kategori tinggi berarti menunjukkan perilaku tidak jujur, ilegal, dan curang pada saat ujian berlangsung. |

- 2) Pertanyaan kedua adalah mengenai rancangan layanan hipotetik bimbingan belajar untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Soreang tahun ajaran 2014-2015. Rancangan disusun berdasarkan hasil pengolahan data perilaku menyontek peserta didik. Layanan tersebut dirancang terdiri atas rasional, deskripsi kebutuhan, visi dan misi, tujuan

program, sasaran program, komponen program, rencana operasional kegiatan (*action plan*), pengembangan tema kegiatan, langkah kegiatan, personel pelaksana, evaluasi, tindak lanjut, dan pengembangan Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL). Selanjutnya rancangan program tersebut di uji kelayakannya (*judgement*) oleh para pakar bimbingan dan konseling (BK). Uji kelayakan (*judgement*) dilakukan untuk memperbaiki rancangan layanan yang telah dibuat.